

STUDI EKSPLORASI: PROSES EMOSI IBU DALAM MERAWAT ANAK CEREBRAL PALSY

Andri Kenti Gayatina¹, Agnes Cecilia Sagala²

^{1,2}STIKes St. Elisabeth Jl. Kawi No. 11 Semarang, 50231

Email : andrigayatina@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Cerebral Palsy* adalah kelainan yang diakibatkan karena adanya cedera pada otak. *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) melaporkan bahwa prevalensi CP berkisar 1-4 per 1.000 kelahiran hidup. Penerimaan ibu terhadap masalah emosi dan perilaku anak CP merupakan proses dan tahapan emosi ibu dalam merawat anak CP. Ibu yang memiliki anak dengan CP awalnya memiliki tahap proses penerimaan yang berbeda, hingga sampai pada tahap acceptance. Hal ini menyebabkan penting bagi seorang ibu dalam mengatur emosi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses dan tahapan emosi ibu dalam merawat anak CP. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di YPAC (Yayasan Penyandang Anak Cacat) Semarang. Partisipan sebanyak 3 ibu yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang memiliki anak CP dengan klasifikasi sedang dengan usia 0-18 tahun dan merawatnya sendiri. Pengambilan data dengan melakukan wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara. Hasil wawancara dibuat transkrip dan dianalisis menggunakan metode *Colaizzi*. **Hasil:** Hasil penelitian menghasilkan 4 tema yaitu 1) Proses pertama: Mengatur Emosi melalui Penerimaan, Sikap Ikhlas, dan Penguatan Keyakinan. 2) Proses kedua: Ibu mengutamakan ketenangan dalam menghadapi stres, kritik, dan emosi negatif. 3) Proses Ketiga: Mama meluapkan emosi pada anak yang tidak menurutinya dengan kata-kata “memasukkan anak kepanti asuhan, mendiamkan anak, dan memberikan es batu”. 4) Proses keempat: Rasa bersalah ibu dengan meminta maaf setelah memarahi anak. **Simpulan:** Pengalaman ibu yang dialami selama merawat anak CP memunculkan berbagai proses dan tahapan emosi ibu dalam merawat anak CP.

Kata Kunci: *Cerebral Palsy*, Ibu, Proses emosi

ABSTRACT

Introduction: *Cerebral Palsy* is a disorder caused by injury to the brain. The Center for Disease Control and Prevention (CDC) reports that the prevalence of CP ranges from 1-4 per 1,000 live births. The mother's acceptance of the emotional and behavioral problems of the child with CP is a process and stage of the mother's emotions in caring for the child with CP. Mothers who have children with CP initially have different stages of the acceptance process, until they reach the acceptance stage. This makes it important for a mother to regulate emotions. The aim of this research is to determine the emotional processes and stages of mothers in caring for children with CP. **Method:** This research is qualitative research with a phenomenological study approach. The research was carried out at YPAC (Foundation for Disabled Children) Semarang. Participants were 3 mothers selected using a purposive sampling technique who had moderately classified CP children aged 0-18 years and looked after them themselves. Data were collected by conducting in-depth interviews using interview guidelines. The results of the interviews were transcribed and analyzed using the Colaizzi method. **Results:** The research results produced 4 themes, namely 1) First process: Regulating Emotions through Acceptance, Sincere Attitude, and Strengthening Beliefs. 2) Second process: Mother prioritizes calm in dealing with stress, criticism and negative emotions. 3) Third Process: The mother expresses her emotions towards the child who does not comply with the words "put the child in

*an orphanage, quiet the child, and give him ice cubes." 4) Fourth process: The mother feels guilty by apologizing after scolding the child. **Conclusion:** Mothers' experiences while caring for children with CP give rise to various emotional processes and stages for mothers in caring for children with CP.*

Keywords: *Cerebral Palsy, Mother, Emotional processes.*

PENDAHULUAN

Cerebral Palsy adalah kelainan yang diakibatkan karena adanya cedera pada otak. *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) melaporkan bahwa prevalensi CP berkisar 1-4 per 1.000 kelahiran hidup. Penerimaan ibu terhadap masalah emosi dan perilaku anak CP merupakan proses dan tahapan emosi ibu dalam merawat anak CP. Hal ini menyebabkan penting bagi seorang ibu dalam mengatur emosi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses dan tahapan emosi ibu dalam merawat anak CP. Hasil Penelitian Isnaini Nurul Arifah,dkk. 20218 didapatkan 7 tema dan disimpulkan bahwa ibu yang memiliki anak CP awalnya memiliki tahap proses penerimaan yang berbeda-beda sampai pada tahap acceptance.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif yaitu dengan mengeksplorasi partisipan secara langsung arti proses atau tahapan emosi ibu dalam merawat anak cerebral palsy.

Penelitian fenomenologi ini adalah mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup dan memfokuskan apa yang sama dari semua partisipan ketika mengalami

fenomena, serta menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Tahap selanjutnya peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh sehingga menemukan tema.

Peneliti melakukan analisis data berdasarkan langkah-langkah penelitian kualitatif fenomenologi menurut Collaizi 1978.

HASIL

Hasil dalam penelitian ini adalah memunculkan 4 tema yaitu: 1) Proses pertama: Mengatur Emosi melalui Penerimaan, Sikap Ikhlas, dan Penguatan Keyakinan. 2) Proses kedua: ibu mengutamakan ketenangan dalam menghadapi stres, kritik, dan emosi negatif. 3) Proses Ketiga: Mama meluapkan emosi pada anak yang tidak menurutinya dengan kata-kata "memasukkan anak kepanti asuhan, mendiamkan anak, dan memberikan es batu". 4) Proses keempat: Rasa bersalah ibu dengan meminta maaf setelah memarahi anak.

PEMBAHASAN

Proses pertama: Mengatur Emosi melalui Penerimaan, Sikap Ikhlas, dan Penguatan Keyakinan. Kemampuan individu untuk mengatasi dan mengelola emosinya dengan pendekatan yang mencakup penerimaan, sikap ikhlas, dan penguatan

keyakinan. Ini adalah strategi yang sering digunakan dalam proses regulasi emosi untuk menghadapi berbagai tantangan, tekanan, atau perasaan negatif dalam hidup. (Siron, dkk. 2020). Penerimaan emosi adalah langkah awal dalam proses regulasi emosi. Hal ini melibatkan kesadaran terhadap perasaan dan emosi yang muncul dalam diri ibu sebagai respons terhadap situasi atau peristiwa tertentu. Daripada menekan atau menolak emosi, ibu yang mengatur emosi melalui penerimaan berusaha untuk memahami dan menerima emosi tersebut tanpa hukuman diri sendiri. Hal ini membantu individu untuk mengatasi perasaan negatif seperti kemarahan, frustrasi, atau kecewa dengan sikap yang lebih damai. Ibu tidak terjebak dalam konflik internal yang dapat memperburuk perasaan, tetapi ibu menerima kenyataan dan mencari cara positif untuk mengatasi perasaan tersebut (Cahyani dkk., 2015; Pohan dkk., 2023). Cara ini dapat membantu ibu mengatur emosi mereka dengan cara yang lebih sehat dan produktif. Membantu mereka merespons secara lebih bijaksana terhadap perasaan negatif, mengurangi tingkat stres, dan membantu individu menjadi lebih tangguh dan efektif dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan mereka.

Proses kedua: Ibu mengutamakan ketenangan dalam menghadapi stres, kritik, dan emosi negatif. Proses regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengatasi perasaan dan emosi mereka dalam berbagai situasi. Ibu mengutamakan ketenangan dalam menghadapi stres, kritik, dan emosi

negatif menggambarkan bagaimana seorang ibu mengatur emosinya ketika dihadapkan pada situasi yang menimbulkan stres, kritik, atau emosi negatif. Ketika dihadapkan pada stres, ibu mungkin berusaha untuk tetap tenang dan tidak terpancing oleh tekanan tersebut. Ibu mungkin juga memiliki sikap yang lebih tenang dan terkendali ketika mendengar kritik atau umpan balik negatif dari orang lain. Dia mungkin tidak merespons dengan emosi yang berlebihan, melainkan berusaha untuk memahami kritik tersebut dengan bijak. (Rif'ati & Suryanto, 2018). Dengan mengutamakan ketenangan dalam menghadapi stres, kritik, dan emosi negatif, ibu mungkin mampu menghadapi situasi-situasi sulit dengan lebih efektif dan mengurangi dampak negatifnya. Ini juga bisa membantu menciptakan suasana yang lebih positif dalam hubungan dan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Proses Ketiga: Mama meluapkan emosi pada anak yang tidak menurutinya dengan kata-kata “memasukkan anak kepanti asuhan, mendingkan anak, dan memberikan es batu”. Mengacu pada salah satu pendekatan yang mungkin digunakan oleh seorang ibu dalam mengatur perilaku anaknya. Ini adalah bagian dari proses regulasi emosi, di mana ibu mencoba untuk mengelola perilaku anak dengan cara tertentu dalam respons terhadap situasi tertentu. Ibu mungkin menggunakan ancaman ketika anak menunjukkan perilaku yang dianggap tidak diinginkan atau tidak patuh. Penggunaan ancaman dalam pengasuhan anak seringkali terkait

dengan upaya ibu untuk mengatasi emosi negatif yang mungkin muncul sebagai respons terhadap perilaku anak. Ancaman bisa menjadi cara untuk menenangkan diri, merasa lebih dalam kontrol, atau memberikan rasa perlindungan terhadap anak (Wati & Intan, 2018). Dalam proses regulasi emosi, penting bagi ibu untuk memahami bagaimana penggunaan ancaman memengaruhi anak dan hubungan orang tua-anak. Pengasuhan yang efektif juga melibatkan penggunaan pendekatan lain, seperti komunikasi terbuka, pemahaman, dan pembentukan aturan yang konsisten. Ancaman harus digunakan dengan hati-hati dan diimbangi dengan pemberian pujian, dorongan positif, dan dukungan dalam pengasuhan anak.

Proses keempat: Rasa bersalah ibu dengan meminta maaf setelah memarahi anak. Proses regulasi emosi ini adalah di mana seorang ibu mencoba untuk mengelola dan mengatasi perasaan kemarahannya melalui introspeksi atau refleksi diri. Ini mencerminkan pendekatan yang lebih sadar dan pengelolaan emosi yang sehat dalam menangani perasaan negatif seperti kemarahan. (Christian, 2012). Emosi marah adalah salah satu emosi yang alami dan seringkali muncul dalam mengasuh anak. Ketika ibu merasa marah, dia tidak langsung mengungkapkannya dalam tindakan atau kata-kata yang mungkin merugikan atau meresahkan orang lain, terutama anak-anaknya. Sebaliknya, ibu melakukan refleksi diri. Ini berarti dia mempertimbangkan mengapa dia merasa marah, apa yang memicu emosi

tersebut, dan bagaimana dia bisa merespons dengan lebih baik. Ini melibatkan introspeksi, di mana ibu mencoba untuk memahami perasaan dan pemikiran yang muncul bersamaan dengan kemarahan. (Islamiyah & Riza, 2022). Dalam konteks ini, refleksi adalah salah satu alat yang berguna dalam regulasi emosi, membantu seseorang menghadapi emosi marah dengan cara yang lebih konstruktif dan mendukung pertumbuhan pribadi dan hubungan yang sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan: Penelitian ini mendapatkan 4 tema: Proses pertama: Mengatur Emosi melalui Penerimaan, Sikap Ikhlas, dan Penguatan Keyakinan. Proses kedua: Ibu mengutamakan ketenangan dalam menghadapi stres, kritik, dan emosi negatif. Proses Ketiga: Mama meluapkan emosi pada anak yang tidak menurutinya dengan kata-kata “memasukkan anak kepanti asuhan, mendiamkan anak, dan memberikan es batu”. Proses keempat: Rasa bersalah ibu dengan meminta maaf setelah memarahi anak.

Saran: Perawat sebagai edukator dapat memberikan edukasi kepada ibu terkait proses dan tahapan emosi ibu dalam merawat anaknya yang istimewa sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arifah, Isnaini & Mei. 2018. Penerimaan Ibu Terhadap Masalah Emosi Dan Perilaku Anak Cerebral Palsy Di Griya

- Fisio Bunda Novy Yogyakarta, <https://etd.repository.ugm.ac.id/p/enelitian/detail/155783>
- Cahyani & Amalia R. 2015. Penerimaan diri ibu dengan anak berkebutuhan khusus di Mojokerto, <http://etheses.uin-malang.ac.id/3136/>
- Garfield J. 2010. Family Priorities for Activity and Participation of Children and Youth With Cerebral Palsy. J Am Phys Ther Assoc, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/20576716/>
- Guyard A, Michelsen SI, dkk. 2017. Family adaptation to cerebral palsy in adolescents: A European multicenter study. Res Dev Disabil, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28087202/>
- Ikasari A, Kristiana. 2018. Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Stres Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy. J Empati., <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20101>
- Inayah Putri, Suwarni E, & Novianti M. 2020. Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Tingkat Stres pada anak Cerebral Palsy di Yayasan Sayap Ibu Banten (Unit Pelayanan Disabilitas) Tangerang Selatang. J Pemikir dan Penelit Psikol, <https://eprints.uai.ac.id/1923/>
- Islamiyah & Riza. 2022. Gambaran Regulasi Emosi Pada Ibu Dengan Anak Disleksia. Jurnal Penelitian Psikologi, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47023>
- Krstić T, Mihić L, Mihić I. 2015. Stress and resolution in mothers of children with cerebral palsy. Res Dev Disabil, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26421350/>
- Nurfadilla HN, Gamayani U, Dewi Nasution. 2018. Komorbiditas Pada Penyandang Cerebral Palsy (Cp) Di Sekolah Luar Biasa (Slb). J Apl Ipteks untuk Masy, <http://jurnal.unpad.ac.id/dharma-karya/article/view/19403>
- Pohan, Andini dkk., 2023. Gambaran Regulasi Emosi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio/article/view/12688>
- Rif'ati, Mas & Suryanto. 2018. Pola Regulasi Emosi Orang Tua Dengan Anak Temper Tantrum. Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Sosial, https://www.researchgate.net/publication/328886344_Pola_Regulasi_Emosi_Orang_Tua_Dengan_Anak_Temper_Tantrum
- Riskesdas Jawa Tengah. Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan RI, <https://dinkesjatengprov.go.id/v2/018/storage/2019/12/CETAK-LAPORAN-RISKESDAS-JATENG-2018-ACC-PIMRED.pdf>

- Siregar, Christian. 2012. Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan. Jurusan Psikologi, Faculty of Humanities, <https://media.neliti.com/media/publications/166841-ID-menyembuhkan-luka-batin-dengan-memaafkan.pdf>
- Siron, Yubaedi, dkk., 2020. Bagaimana Menjadi Orang Tua Anak dengan Cerebral Palsy? *A Parent Acceptance*. Journal of Islamic Early Childhood Education, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/atfaluna/article/view/1795>
- Sobariyah AM, Prasajo S. 2020. Literature Review: Gambaran Task Oriented Training Terhadap Keseimbangan Berdiri Pada. Naskah Publ Progr Stud Sarj Fisioter, <https://www.researchgate.net/journal/JURNAL-KEPERAWATAN-DAN-FISIOTERAPI-JKF-2655-0830?tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19>
- Wati, Dewi & Intan. 2018. Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua. Varia Pendidikan, <https://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/article/view/6541>